

**REPRESENTASI NILAI-NILAI NASIONALISME RELIGIUS
DALAM FILM TJOET NJA' DHEN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh:

**Nur Faizah
NIM 10210124**

Pembimbing:

**Dr. Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, M.A.
NIP. 19710919 199603 2 001**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH & KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 175.a /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

REPRESENTASI NILAI-NILAI NASIONALISME RELIGIUS DALAM FILM
"TJOET NYA Dien "

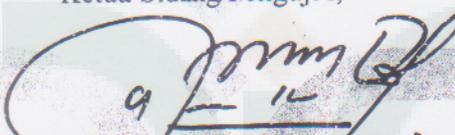
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR FAIZAH
NIM/Jurusan : 10210124/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 28 Januari 2015
Nilai Munaqasyah : 90 (A -)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

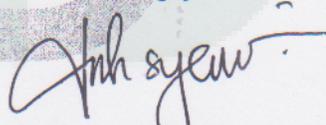

Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, M.A, Ph.D
NIP 19710919 199603 2 001

Penguji II,



Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
NIP 19671006 199403 1 003

Penguji III,

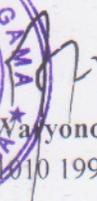


Nanang Mizwar H, S.Sos., M.Si.
NIP 19840307 201101 1 013

Yogyakarta, 5 Pebruari 2015

Dekan,




Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP 19701010 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55181

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Faizah
NIM : 10210124
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme Religius Dalam Film Tjoet Nja' Dhien**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum. Wr.wb.

Yogyakarta, 19 Januari 2015

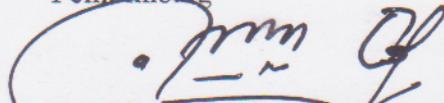
Mengetahui,

Ketua Jurusan



Muhammad Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.
NIP.19310328 199703 2 001

Pembimbing


Dr. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., M.A.
NIP.19710919 199603 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Faizah
Nim : 10210124
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **“Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme Religius Dalam Film Tjoet Nja’ Dhien** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasi atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya jadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 19 Januari 2015



Nur Faizah
Nur Faizah
NIM. 10210124

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Faizah
NIM : 10210124
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkut pautkan kepada pihak Fakultas.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Januari 2015
Yang menyatakan



Nur Faizah
NIM: 10210124

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk:

- ❖ Bapak Moh Thoha & Ibu Sholihah tercinta yang senantiasa mencurahkan kasih sayang yang tak terbatas, dan selalu menyelipkan do'a untukku disetiap sujudnya. terimakasih atas do'a dan dukungannya selama ini
- ❖ Adikku tercinta, Abdul Kharis Burhanuddin, yang selalu memberikan motivasi dan do'a. Terimakasih atas dukungannya.
- ❖ El Mahbub Imam Azza'iem. terimakasih atas ketulusan dan kesetiaanya untuk selalu memberi bimbingan dan motivasi.
- ❖ Almamater Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MOTTO

النجاح أساس الاتحاد

“Persatuan adalah pangkal keberhasilan”

Semulia-mulianya jihad adalah perkataan
yang haq dia hadapan penguasa yang dzalim

(HR. Ibnu Majah dari Abi Sa’id R.A)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin, Puji syukur yang tiada tara penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia Nya, sehingga skripsi berjudul **Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme Religius Dalam Film Tjoet Nja' Dhien** ini dapat terselesaikan dengan baik dan senantiasa diberi petunjuk dan kemudahan dalam menyelesaikannya. Sholawat berbingkai salam selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad. SAW berikut keluarga dan para sahabatnya yang selalu menjadi tauladan yang baik bagi umatnya. Dan selalu mengiringi perjalanan penulis.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah membantu dan memberi dukungan baik moril maupun materi. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Waryono A. Ghofur M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Khoiro Ummatin, S.Ag, M. Si selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Bapak Drs. Abdul Rozak., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan saran dan nasehat kepada penulis.

5. Dr. Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi. yang telah sabar memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan Staf karyawan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
7. Bapak Erros Djarrot selaku sutradara Film Tjoet Nja' Dhien, yang telah menciptakan karya yang hebat.
8. Keluarga besar tercinta, Bapak dan ibu, dek Kharis serta keluarga besar EL-AHMAD. Terima kasih atas senyum semangat yang kalian berikan.
9. Teman-teman KPI angkatan 2010, yang saling memberikan dukungan semangat dalam menyelesaikan skripsi, khususnya keluarga besar AKEROLUH.
10. Keluarga besar Ponpes Al-Lathifiyyah 3, Al Falah, Al -Khoiriyah dan MA Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang terima kasih atas segala do'anya dan keihlsanya.
11. Keluarga besar Assafa, JDI, dan PMII, terima kasih atas segala do'a dan dukungannya.

Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terima kasih atas semua bantuan, dukungan, semangat, dan do'a yang diberikan kepada penulis. Semoga kebaikan kalian semua mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Akhir kata, penulis menyadari sepenuhnya, atas segala keterbatasan ilmu

sehingga skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan serta jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini dan penelitian-penelitian semacam ini dimasa-masa yang akan datang.

Yogyakarta, 19 Januari 2015

Penulis

Nur Faizah
NIM. 10210124

ABSTRAK

Nur Faizah 10210124. Skripsi: Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme Religius Dalam Film Tjoet Nja' Dhien. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Film merupakan media massa yang memiliki kekuatan dalam mempengaruhi dan mentransformasikan pesan-pesan terhadap khalayak serta penyebarannya menjangkau banyak segmen sosial diseluruh pelosok dunia. Selain pengemasannya yang menarik, film juga mudah untuk dipahami. Film berjudul Tjoet Nja' Dhien ini mengisahkan perjuangan Tjoet Nja' Dhien beserta prajuritnya secara keseluruhan untuk melawan penjajahan Belanda selama berpuluh-puluh tahun. Diharapkan dalam film tersebut dapat dipetik hikmah serta motivasi baru tentang nilai kehidupan, terutama dalam memupuk kembali jiwa nasionalisme religius dalam diri sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Inilah yang menjadi alasan penulis sehingga memilih film Tjoet Nja' Dhien ini sebagai topik penelitian. Film sejarah ini juga menggambarkan kegigihan seorang Tjoet Nja' Dhien dan prajuritnya, untuk mengusir penjajah yang sangat menyengsarakan dan mengganggu kekhusyu'an umat untuk beribadah kepada Allah SWT.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi deskriptif kualitatif. Sedangkan dalam menganalisis penulis menggunakan teori Roland Barthes yaitu analisis semiotik dengan mengidentifikasi penanda (*signifire*) dan petanda (*signified*), tanda denotatif dan konotatif, serta mitos untuk mengungkap nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Sehingga penulis dapat mengetahui secara detail tentang representasi nilai-nilai nasionalisme religius dalam film Tjoet Nja' Dhien.

Penulis menemukan nilai-nilai nasionalisme religius dalam film Tjoet Nja' Dhien dengan indikator yang dicirikan sebagai berikut 1). Berjihad melalui perkataan, melawan hawa nafsu, dan jihad fisabilillah, serta jihad menurut Ulama' fikih diantaranya *Jihad Mutlaq, Jihad Hujjah dan Jihad 'Amm*. 2). Mematuhi kebenaran agama, seperti taat beribadah, berpegang terhadap Al-Qur'an dan hadits, serta mematuhi pemimpin. 3). Mencintai tanah air (*Hubbul Wathon*) seperti menjaga, melindungi, serta memberikan semangat nasionalisme terhadap generasi penerus agar selalu setia pada negrinya walaupun nyawa yang akan menjadi taruhnya. 4). menayangkan simbol-simbol agama seperti dengan adanya lafal Allah, dan pembacaan dua kalimat syahadat. 5). memerangi orang dholim seperti membunuh penghianat dan penjajah. 6). Menjaga solidaritas ras seperti saling gotong royong serta saling melindungi satu sama lain dari ancama musuh. 7). berpolitik secara islami seperti menghidupkan strategi untuk melawan penjajah, namun tetap berada dalam syari'at yang dikehendaki Allah SWT.

Kata Kunci : Film, Nilai-Nilai Nasionalisme Religius, Analisis Semiotik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1	
PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Kajian Pustaka	8
G. Kerangka Teori	9
1. Tinjauan Tentang Film	9
2. Tinjauan Tentang Nasionalisme Religius	18
3. Semiotika Dalam Menganalisis Film	26
H. Metode Penelitian	30
BAB II	
GAMBARAN UMUM FILM “Tjoet Nja’ Dhien”	35
A. Deskripsi Film Tjoet Nja’ Dhien	35

	B. Gambar Cover Depan Film Tjoet Nja' Dhien	35
	C. Sinopsis Film Film Tjoet Nja' Dhien.	37
	D. Karakter dan gambar tokoh Film Tjoet Nja' Dhien	38
BAB III	REPRESENTASI NILAI-NILAI NASIONALISME RELIGIUS DALAM FILM TJOET NJA' DHEN	46
	A. Identifikasi Umum Temuan Data	46
	B. Sajian data tentang makna denotasi, konotasi dan mitos	48
	1. Berjihad	48
	2. Mematuhi Kebenaran Agama	64
	3. MencintaTtanah Air (<i>Hubbul wathon</i>).....	75
	4. Meneyangkan Simbol-Simbol Agama.....	82
	5. Memerangi Orang Dholim.....	86
	6. Menjaga Solidaritas Ras.....	90
	7. Berpolitik secara islami.....	96
BAB IV	PENUTUP	104
	A. Kesimpulan	104
	B. Saran-saran	105
	C. Kata Penutup	106
	DAFTAR PUSTAKA	108
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : KTM

Lampiran 2 : KRS

Lampiran 3 : Sertifikat KKN (Kuliah Kerja Nyata)

Lampiran 4 : Sertifikat Praktikum Media

Lampiran 5 : Sertifikat ICT (Information and Communication Technology)

Lampiran 6 : Sertifikat TOECC dan IKLA

Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 8 : Sertifikat Sosialisasi Pembejaran.

Lampiran 9: Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran 10: Berita Seminar

Lampiran 11: IJAZAH

Lampiran 12: Transkrip Nilai

Lampiran 13: Piagam Juara 1 Pidato Bahasa Arab PB UIN SUKA

Lampiran 14: Sertifikat Relawan JTC Yogyakarta

Lampiran 15: Sertifikat Sarasehan tokoh umat islam Yogyakarta

Lampiran 16: Sertifikat penghargaan sebagai MC BNNP-DIY sebanyak 6 kali.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Cover Film Tjoet Nja' Dhien.....	35
Gambar 2	Tjoet Nja' Dhien	42
Gambar 3	Tengku Umar.....	42
Gambar 3	Pang Laot	42
Gambar 4	Nya' Bantu	43
Gambar 5	Vernoman	43
Gambar 6	Penyair	43
Gambar 7	Tengku Leubeh	43
Gambar 8	Veltman	44
Gambar 9	Habib Meulaboh	44
Gambar 10	Tjoet Gambang	44
Gambar 11	Agam Kecil	44
Gambar 12	Van Heutz	45
Gambar 13	Veter	45
Gambar 14	Saudagar	45
Gambar 15	Veebrough	45

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Skema Signifikasi Dua Tahap Semiotika Rolan Barthes.....	27
Tabel 2	Peta Semiotika Roland Barthes.....	29
Tabel 3	Peta Perbandingan Denotasi dan Konotasi Roland Barthes.....	30
Tabel 4	jihad 1	48
Tabel 5	jihad 2	51
Tabel 6	jihad 3	54
Tabel 7	jihad 4	57
Tabel 8	Patuh Terhadap Kebenaran 1	64
Tabel 9	Patuh Terhadap Kebenaran 2.....	67
Tabel 10	Patuh Terhadap Kebenaran 3.....	69
Tabel 11	Cinta Tanah Air 1	75
Tabel 12	Cinta Tanah Air 2.....	78
Tabel 13	simbol-simbol agama 1	82
Tabel 14	Berani Membunuh Orang Dholim 1	86
Tabel 15	Solidaritas Ras 1	90
Tabel 16	Solidaritas Ras 2	92
Tabel 17	Berpolitik Islami 1	96
Tabel 18	Berpolitik Islami 2	98
Tabel 19	Berpolitik Islami 3	100

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari *ambiguitas* dalam memahami skripsi dengan judul **Representasi Nilai – Nilai Nasionalisme Religius Dalam Film Tjoet Nja’ Dien**, maka peneliti sengaja memberikan batasan-batasan istilah sebagai berikut:

1. Representasi

Representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada di pikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Namun, proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Suatu kelompok harus memiliki pengalaman yang sama untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara yang nyaris sama melalui sistem penandaan yang tersedia dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan lainnya.⁵⁵

Sehingga maksud representasi dalam penelitian ini adalah penampilan ulang makna tanda-tanda yang ada dalam film Tjoet Nja’ Dien, terutama tanda-tanda atau simbolisasi nasionalisme yang ditayangkan melalui film tersebut.

⁵⁵ Stuart Hall, *The Work Of Representation “Cultural and Representation Sgnifying Practices*, (London: Sage Publication,2003). Hlm 17.

2. Nilai Nasionalisme Religius

Nilai diartikan sebagai obyek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap “menyetujui” atau mempunyai nilai sikap tertentu⁵⁶. Nilai adalah hal-hal yang sifatnya bermanfaat atau penting untuk kemanusiaan⁵⁷.

Nasionalisme Religius merupakan bentuk perjuangan dari hasil pengejawantahan nilai-nilai yang berlandaskan serta berpegang teguh terhadap Al- Qur'an dan hadits yang menjunjung tinggi nilai kearifan bangsa, sehingga dalam penelitian ini terdapat nilai lebih, tidak sekedar perjuangan fisik yang sifatnya sia-sia. Namun menggabungkan antara hirroh jasmaniah dan hirroh rohaniah sehingga cenderung terhadap falsafah keagamaan dan keberadaan diri yang selalu berpegang teguh kepada Tuhan (penuh keimanan dan ketaqwaan).

Dalam penelitian ini, indikator nilai-nilai nasionalisme religius dapat diketahui melalui delapan ciri nasionalisme religius sebagaimana yang telah diungkap oleh Ghadbian sebagai berikut: berjihad, mematuhi kebenaran agama, mencintai tanah air (*Hubbul Wathon*), menayangkan simbol-simbol agama, memerangi orang dholim, menjaga solidaritas ras, melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, berpolitik secara Islami.⁵⁸

⁵⁶ Louis O Katsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono, Soemargo, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), hlm. 332.

⁵⁷ Peter Salim dan Yeny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern Engllis Press, 1991), hlm. 1529

⁵⁸ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), hlm. 283.

3. Film Tjoet Nja' Dien

Film “Tjoet Nja' Dien” menjadi subjek dalam penelitian ini, yang merupakan perpaduan suara dan gerak gambar yang dinamis, di dalamnya memuat kisah mengenai suatu peristiwa bersejarah dan pesan yang menggambarkan Perjuangan keras wanita Aceh Tjoet Nja' Dien yang menjadi tongkat estafet suaminya Teuku Umar (Slamet Rahardjo) untuk memimpin rakyat Aceh dalam memerangi penjajah Belanda.

Film yang dibintangi Cristine Hakim ini sukses memenangkan piala citra sebagai film terbaik dalam Festival Film Indonesia 1988, film tersebut merupakan film terlaris ke lima di Jakarta pada tahun 1988 dengan 214.458 jumlah penonton menurut data perfin. Selain itu, pemeran Tjoet Nja' Dien (Christine Hakim) mendapat anugrah piala citra sebagai pemeran wanita terbaik. Film Tjoet Nja' Dhien juga menceritakan tentang perjuangan gigih seorang wanita asal Aceh dan rekan seperjuangannya melawan tentara Kerajaan Belanda yang menduduki Aceh pada masa penjajahan Belanda di zaman Hindia Belanda. Perang antara rakyat Aceh dan tentara Kerajaan Belanda ini menjadi perang terpanjang dalam sejarah kolonial Hindia Belanda.⁵⁹

Berdasarkan penegasan judul di atas, maka peneliti lebih fokus mengungkap representasi nilai-nilai nasionalisme religius dalam film Tjoet Nja' Dhien. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui

⁵⁹ “Kisah Epik Pahlawan Wanita Indonesia” <http://www.Romajani.com/hg/Nasional>, diakses tanggal 17 April 2014, pukul 08.00.

analisis semiotika model Roland Barthes. Roland Barthes menerangkan dua tahap signifikansi tanda yang meliputi *signifier* dan *signified* (tahap pertama) dan mitos pada tahap kedua.

B. Latar Belakang

Di era globalisasi, perkembangan zaman sangat mempengaruhi kehidupan manusia dalam beberapa aspek, terutama paradigma yang dihasilkan dari pemaknaan pesan yang berakhir sebuah tindakan. Dewasa ini media cetak maupun elektronik seolah menjadi konsumsi utama dalam memenuhi kebutuhan ataupun keinginan masyarakat, sebagaimana fitrahnya manusia membutuhkan informasi sebagai pengetahuan atau sekedar hiburan.

Seiring dengan kemajuan teknologi, terdapat pula berbagai media seperti televisi, internet, radio, film, surat kabar, novel, majalah, bulletin, buku dan lain sebagainya. Sehingga peneliti menganggap film menjadi salah satu media yang pas dan cocok dalam mentransformasikan pesan terhadap khalayak, disisi lain film juga memadukan antara visual dan audio visual, sehingga nampak lebih menarik, menghibur dan menyenangkan (*Favorable*), media massa juga banyak melakukan transformasi sosial yang akan menciptakan kerangka berpikir yang sama bagi semua warga masyarakat,serta meneruskan pengetahuan, nilai, bahkan figur dari generasi terdahulu.

Peredaran film saat ini memang jauh lebih berkembang dari pada dekade yang lalu, terbukti dengan banyaknya film yang lahir dalam kurun waktu tersebut, walaupun secara garis besar terdapat penurunan kualitas dari

film nasional itu sendiri.⁶⁰ Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, menurut Oey Hong Lee mencapai puncaknya di antara perang dunia I dan Perang Dunia II, namun merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi. sebab seiring dengan kebangkitan film pula, muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan.⁶¹ Film juga berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu serta menyajikan cerita, peristiwa, music, drama, lawak, dan sajian lainnya terhadap masyarakat,⁶² didalam film juga termuat pesan edukatif, persuasif, yang mana pesan edukasi dapat terwujud apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, film dokumenter atau film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari yang berimbang.

Alasan penulis memilih film Tjoet Nja' Dhien karena film ini melahirkan nuansa berbeda dan bisa menghidupkan *hirroh* atau semangat baru khususnya bagi pemuda bangsa akan rasa cinta terhadap tanah air (jiwa nasionalisme), selain dari nilai-nilai nasionalisme terdapat pula pesan religi terkait keteguhan iman yang mendalam pada diri Tjoet Nja' Dhien seperti dulu yang pernah dicontohkan oleh suaminya Teuku Umar dalam mengobarkan semangat kepada seluruh rakyatnya untuk selalu jihad *fisabilillah* (berjuang di jalan Allah SWT).

⁶⁰ Dahono Fitriyanto dan Ilham Khoiri, *Jangan Terpuruk dan Ambruk Lagi*, Kompas, hlm. 35

⁶¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Posdakarya 2006) hlm.126.

⁶² Denis,Mc Quail.*Teori Komunikasi Massa Suatu Penganta*, (Jakarta: Erlangga 1987), hlm. 13.

Apalagi dengan konsepsi negara-bangsa berdasarkan Pancasila yang sila pertamanya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, maka para pendukung gagasan negara bangsa di Indonesia tidak hendak memisahkan agama dan negara, sebab keduanya memiliki hubungan timbal balik yang sangat kuat maka tidak mungkin untuk dipisahkan mengingat bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah Islam, sehingga hipotesis yang ditimbulkan apabila Islam terpinggirkan dan sumber daya manusianya mengalami penurunan kualitas, tentu akan berakibat fatal terhadap nasib NKRI kedepan, dan ironisnya era sekarang sudah banyak bermunculan para oknum yang menyatakan dirinya berjihad dengan mengatasnamakan agama padahal di dalamnya terdapat misi pribadi atau suruhan yang malah berakibat perpecahan, sensitifime agama, bahkan perang antar saudara.

Sehingga kehadiran film ini seolah menjadi oase di tengah kenasionalisme yang semakin meredup yang ditandai ciri-ciri kaum muda kini yang mulai sirna perlahan-lahan kaum muda kurang menampilkan karakter intelektual yang netral, nasionalisme yang menggebu-gebu, dan malah terjebak dengan pragmatisme, hedonisme, sehingga generasi muda ditengarai mengalami krisis nasionalisme, sehingga terjadi pergeseran orientasi nilai kaum muda, dimana mereka sudah kurang menghayati nilai-nilai kepahlawanan.⁶³

⁶³ “Rekonstruksi Nasionalisme Kaum Muda, <http://tempointraktif.com/hg/Nasional.com/2007/11/16>, diakses pada tanggal 25 Juni 2014, pukul 01.00.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi nilai-nilai nasionalisme religius dalam film Tjoet Nja' Dhien?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui representasi nilai-nilai nasionalisme religius dalam film Tjoet Nja' Dhien.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu komunikasi dan penyiaran Islam, terutama dalam kajian media massa yang berusaha menganalisis representasi nilai-nilai nasionalisme religius dalam film Tjoet Nja'Dhien.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai representasi nilai-nilai nasionalisme religius dalam kehidupan masyarakat yang digambarkan dalam film Tjoet Nja' Dhien, penelitian ini juga dapat dijadikan masukan bagi para pembuat film untuk menghasilkan film yang lebih berkualitas.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka perlu dilakukan peneliti untuk menghindari adanya kesamaan dalam penelitian, dan untuk menmemperkaya serta menambah wawasan. Beberapa penelitan yang sejenis dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Putri Apri Reviana mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013). Penelitian dengan judul “*Nilai-nilai pendidikan nasionalisme dalam film “Tanah Surga Katanya” Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Kewarganegaraan di MI*”, penelitian tersebut berangkat dari permasalahan akan gejala melemahnya jiwa dan karakter nasionalisme yang menyebabkan pengaburan nilai-nilai pancasila melalui pendidikan kewarganegaraan. Teori utama yang digunakan berdasarkan kurikulum terkait pendidikan kewarganegaraan oleh Departemen Agama standar tahun 2006, dengan menggunakan analisis isi (*Content Analysis*), metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, jenis *library research*. Hasil temuannya yaitu: 1). Nilai Nasionalisme: adanya sikap sadar, semangat cinta tanah air, menjaga amanah, disiplin, dan kerja keras. 2). Relevansi dengan pendidikan kewarganegaraan: sikap hidup rukun, gotong royong, cinta lingkungan, bangga terhadap bangsa Indonesia.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kristine Ineke Whidiastuti mahasiswa fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang (2012). Penelitian dengan judul “*Representasi Nasionalisme Film Merah Putih*”, penelitian ini membahas seputar nasionalisme terhadap

suatu film namun lebih fokus pada simbol-simbol yang bersifat fisik, dan masih bersifat dangkal, bahkan masih mengkotak-kotakkan antar suku beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan paradigma kritis, sedangkan pisau analisis yang digunakan yakni analisis semiotic Roland barthes, yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti adalah lebih menitik beratkan terhadap nasionalisme religius yang lebih fokus terhadap perjuangan yang bernilai keagamaan.⁶⁴

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah, terletak pada subjek yang akan diteliti serta fokus tema penelitian. Penelitian sebelumnya lebih fokus terhadap representasi nasionalisme dalam arti umum, sedangkan penelitian yang ingin penulis teliti mengarah pada nasionalisme religius berasaskan nilai-nilai keagamaan, khususnya agama Islam. Pendekatan kualitatif jenis analisis isi kritis dan pisau analisis yang dipakai adalah analisis semiotik Roland barthes.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Film

a. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film merupakan salah satu alat komunikasi massa, menurut Fiske merupakan gambar hidup yang timbul antara sebuah tanda dan makna yang dikandungnya serta bagaimana tanda-tanda tersebut dikomunikasikan dalam kode-kode sebagai media transmisi pesan.

⁶⁴ Kristine Ineke Whidiastuti, "*Representasi Nasionalisme Film Merah Putih*", Skripsi tidak diterbitkan, (Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2012), hlm. 97.

Film merupakan penemuan teknologi baru pada abad kesembilan belas yang digunakan untuk menyebarkan hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, music, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Kehadiran film sebagian merupakan respon terhadap penemuan waktu luang dari jam kerja dan jawaban terhadap kebutuhan menikmati waktu senggang secara hemat dan sehat.⁶⁵

Film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Sebuah film adalah tampilan gambar-gambar dan adegan bergerak yang disusun untuk menyajikan sebuah cerita pada penonton. Film memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau banyak segmen sosial, karena film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak luar.⁶⁶ harus diakui bahwa hubungan antara film dengan masyarakat memiliki sejarah panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier, artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya tanpa berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini berdasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat.

⁶⁵ Denis Mc Quail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 13.

⁶⁶ John Fiske, *Television culture*, (London: Routledge, 1987), hlm. 33.

Ditinjau dari jenisnya, film terdiri dari film cerita, film dokumenter, film animasi, dan film berita.⁶⁷ Munculnya televisi yang melahirkan film dalam bentuk lain yakni film berseri (film seri), film bersambung (telenovela dan sinetron), dan sebagainya. Sedangkan ditinjau dari isinya film dibagi menjadi empat yaitu film action, film drama, film komedi, film propaganda.⁶⁸

1) Unsur-unsur yang berkaitan dengan film

- a) *Scenario* : rencana untuk pelakonan film berupa naskah. Scenario berisi synopsis, deskripsi *Treatment* (deskripsi peran), *Break Down*, rencana shot, dan dialog.
- b) *Sustadara*: pengarah adegan sesuai *scenario*.
- c) *Synopsis*: ringkasan cerita pada sebuah film⁶⁹.
- d) *Penokohan*: tokoh pada film cerita selalu menampilkan protagonis (tokoh utama), antagonis (lawan protagonis), tokoh pembantu utama dan figuran.⁷⁰
- e) *Karakteristik*: karakteristik pada sebuah film cerita, merupakan gambaran umum karakter yang dimiliki oleh para tokoh dalam film tersebut.
- f) *Scene*: biasa disebut adegan. Scene adalah entitas terkecil dalam film yang merupakan rangkaian shot dalam suatu ruang dan waktu, serta memiliki kesamaan gagasan.⁷¹

⁶⁷ Elvinaro Ardianto dan Lukiyati Komala Erdiyana, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2004), hlm. 138.

⁶⁸ Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, (Jakarta: Pustaka Konfidn, 2002), hlm. 24-31.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 15-17.

⁷⁰ *Ibid.* hlm. 21.

g) *Shot*: satu bidikan kamera terhadap obyek.

a. Close Up (CU)

Cara pengambilan gambar lewat kamera terhadap objek dalam jarak yang dekat.

b. Medium Close Up

Cara pengambilan gambar lewat kamera terhadap objek yang jaraknya relatif jauh dibanding CU.

c. Medium Shot

Pada ketinggian pandangan mata biasanya lazimnya digunakan untuk menunjukkan betapa intim penonton dengan objek yang tertangkap kamera.

d. Long Shot

Cara pengambilan gambar lewat kamera pada objek dalam jarak relatif jauh sehingga konteks lingkungan disekitar objek itu terlihat.

Artistik, dramatic, secara psikologis dapat disambungkan kepada cerita melalui level angle kamera terhadap objek. Level angle kamera dapat dibagi 3 bagian⁷², yaitu: *Eye Level Angle*: model shot yang memposisikan mata kamera dalam frame secara lurus. *High Angle*: model shot yang memposisikan mata kamera diarahkan ke bawah. *Low Angle*: model shot yang memposisikan mata kamera mendongak ke atas.

⁷¹ Budi Irawanto, *Film Idiologi dan Militer*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), hlm. 4.

⁷² Joseph V. Mascelli A.S.C., *The Five's Of Cinematography*, (Jakarta: YayasanCitra, 1987), Hlm, 8.

2) Fungsi film

a) Film sebagai sarana informasi

Film sebagai sarana informasi adalah efektifnya transformasi dua arah yang dapat digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan-pesan dan memberikan gambaran-gambaran tentang peristiwa.

b) Film sebagai sarana transformasi budaya

Budaya adalah hasil dari pemikiran manusia. Adapun transformasi kebudayaan adalah perpindahan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ada beberapa periode kebudayaan yang memiliki eksistensi sendiri dan telah ditransformasikan eksistensinya pada periode berikutnya.

c) Film sebagai sarana hiburan

Hiburan sangat dibutuhkan dan merupakan sebuah kebutuhan manusia. Fungsi film sebagai sarana hiburan bertujuan supaya setiap yang menonton film dapat merasa terhibur dan menghilangkan kejenuhan sehingga menemukan kembali kesegaran dan semangat baru setelah menonton film.

d) Film sebagai sarana dakwah

Film sebagai sarana dakwah, diharapkan bagi para penikmat film mau dan mampu mengambil hikmah atau pesan moral yang ada dalam film tersebut, karena setiap film tidak selalu terbuka

dalam memberikan pesan dakwahnya bisa dengan sindiran atau singgungan yang dapat diartikan oleh penonton sendiri.

e) Film sebagai sarana pendidikan

Pendidikan bisa dicari dimana saja, tak terkecuali difilm, penikmat film bisa belajar banyak hal lewat sebuah karya film. Film digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pendidik dan terdidik didalam proses rangkaian pendidikan.

f) Film sebagai sarana pemenuhan kebutuhan komersialisasi

Bagaimana kemudian film ini mampu laku dipasaran dan banyak peminatnya pada saat tayang perdana atau primer. Karena sampai saat ini produksi film masih saja sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan keuangan baik pribadi maupun kelompok.⁷³

3) Pesan-pesan dalam film

Film merupakan salah satu dari media massa yang memiliki beberapa pesan yang terkandung dalam film, dapat dikelompokan sebagai berikut:

a) Mengukuhkan sikap

Isi pesan dalam film dapat mengukuhkan sikap tertentu yang ada di masyarakat.

b) Mengubah sikap

⁷³Sutirman Eka Ardana, *Modul Mata Kuliyah Sinematografi*, (Fakultas Dakwah: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hlm. 34.

Film juga menghasilkan banyak perubahan yang terkadang dianggap sepele.

c) Menggerakkan

Setelah suatu sikap atau suatu pola perilaku dimantapkan, media berfungsi menyalurkannya, mengendalikannya ke arah tertentu.

d) Menawarkan etika atau sistem nilai tertentu

Adanya film yang mengungkapkan secara terbuka suatu penyimpangan tertentu dari suatu norma yang berlaku (misalnya, skandal Jim Brakker), dapat menyajikan etika kolektif kepada khalayak.⁷⁴

e. Representasi

Representasi merupakan konsep yang memiliki beberapa pengertian yaitu: proses sosial yang representing, representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda, proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang kongkrit. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia : dialog, tulisan, Video, Film, fotografi dsb secara ringkas. Representasi adalah produksi makna melalui bahasa.⁷⁵

Representasi adalah proses mengkodekan (encoding) dan memperlihatkan (display) bentuk-bentuk simbolik yang mencerminkan posisi ideologis. Tim osullivan seperti yang dikutip Saiful Totona

⁷⁴ Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2003), hlm. 92-93.

⁷⁵ Ratna Noviani, *Jalan Tengah Memahami Iklan, Antara Realitas, Representasi dan Simulasi*, (Yogyakarta: pustaka pelajar 2002) hlm. 53.

membedakan dua istilah representasi pada dua pengertian. pertama representasi sebagai suatu proses dari representing, kedua representasi sebagai produk dari proses sosial representing, yang pertama merujuk pada proses yang kedua adalah produk dari pembuatan tanda yang mengacu pada sebuah makna.

Pemahaman lebih lanjut mengenai makna representasi, sebagaimana teori Stuart Hall sendiri dalam bukunya *representation: Cultural Representation and signifying practices*, “Representation connects meaning and language to culture” Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.⁷⁶ Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. jadi dapat dikatakan bahwa representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna.

Representasi bekerja melalui sistem representasi, sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa, kedua komponen ini saling berelasi, konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak dapat dikomunikasikan tanpa bahasa, oleh karena itu, dalam sistem representasi ini pun adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang

⁷⁶ Stuart Hall, *The Work Of Representation “Cultural and Representation Sgnifying Practices*, (London: Sage Publication,2003). Hlm 17.

memiliki latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang sama.

Berfikir dan merasa menurut Stuart Hall juga merupakan sistem representasi, sehingga berfikir dan merasa berfungsi untuk memaknai sesuatu, pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena pada masing-masing budaya atau kelompok masyarakat tersebut ada cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan dapat memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain. bahkan representasi dibagi menjadi dua diantaranya representasi mental yang meliputi konsep yang terdapat pada masing-masing otak manusia namun masih bersifat abstrak, dan yang kedua adalah bahasa :dimana konsep yang masih bersifat abstrak tersebut di jabarkan melalui bahasa yang lazim supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan symbol-simbol tertentu.

Makna tidak lain adalah suatu konstruksi, makna mengkonstruksi makna dengan sangat tegas sehingga suatu makna terlihat seolah-olah alamiah dan tidak dapat diubah. Makna dikonstruksi melalui sistem representasi dan difiksasi melalui kode. Kode inilah yang membuat masyarakat yang berada dalam suatu kelompok budaya

yang sama mengerti dan menggunakan nama yang sama. Yang telah melewati konvensi secara sosial.

Teori representasi seperti ini memakai pendekatan konstruksionis, yang berargumen bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Menurut Stuart Hall dalam artikelnya menjelaskan bahwa konsep yang ada dalam pikiran dan tanda bahasa menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna.⁷⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada di pikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Namun, proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Suatu kelompok harus memiliki pengalaman yang sama untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara yang nyaris sama.

2. Tinjauan Tentang Nasionalisme Religius

a. Pengertian Nasionalisme Religius

Nasionalisme religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, terlebih dalam menguatkan basis keimanan dengan menyatakan bahwa segala bentuk perjuangan melawan penindasan sudah menjadi takdir baku setiap

⁷⁷ *Ibid.* hlm. 25.

manusia yang ingin menghamba Tuhan. Berbicara tentang nasionalisme religius sebenarnya sebelum diskursus nasionalisme sudah terdapat nilai universal suatu bangsa sebagai pemersatu yakni agama yang sudah lama melekat dalam jiwa bangsa dengan istilah kata Nasionalisme Religius.⁷⁸

Di Indonesia secara tekstual agama menjadi akar ideologi bangsa dengan Falsafah Pancasila Ke-satu yakni ketuhanan yang maha esa, begitu pula dengan karakter nasionalisme Indonesia yang khas ini tidak terlalu diperhatikan banyak kalangan. Terutama tentang nilai-nilai universal yang mengikat seluruh ide kemasyarakatan di tiap wilayah Indonesia. Mengkaji tentang bagaimana konsep iman dan keberimanan Indonesia yang akan menjadi tolak ukur keberhasilan memetakan bagaimana konstruksi dan aktualisasi nasionalisme Indonesia itu sendiri.

Sedangkan nasionalisme religius menurut beberapa ahli memiliki berbagai sudut pandang, L. Stoddard menyebutkan bahwa nasionalisme religius adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian terbesar individu di mana mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan memiliki secara bersama di dalam suatu bangsa. Terlepas dari itu semua nasionalisme agama atau religius juga terlihat atas terbangunnya simbol-simbol Islam untuk menggelorakan semangat rakyat dalam melawan penjajah bahkan sering menyimbolkan penjajah sebagai orang kafir yang tidak beradab dan berprikemanusiaan

⁷⁸ “*Nasionalisme Religius*” <http://www.nasionalimereligius/hg.com>. Diakses pada tanggal 15 Mei 2014, pukul 15.00.

sehingga halal darahnya, bahkan menurut Bahtiar Effendi⁷⁹ dalam diskursus politik Islam modern secara umum terbagi menjadi beberapa tahap; periode pra kemerdekaan yaitu seruan kearah kesatuan Islam dan negara, periode pasca revolusi yaitu perjuangan demi Islam sebagai dasar idiologi.

b. Ciri –Ciri Nasionalisme Religius

Sebagai indikator adanya nilai-nilai nasionalisme religius dalam film Tjoet Nja' Dhien dapat ditunjukkan melalui delapan ciri-ciri yang telah diungkapkan oleh Ghadbian,⁸⁰ diantaranya:

1) Berjihad

Jihad berasal dari kata “Jahada” yang berarti kesusahan, berjuang, menghadapi musuh. Bentuk dari jihad memiliki tiga macam diantaranya: memerangi musuh yang nyata, memerangi musuh yang tidak nyata (Syaitan), memerangi hawa nafsu. Tujuan dari jihad adalah: membela diri dari serangan musuh, melindungi rakyat, dalam upaya pencapaian kemerdekaan agar mempermudah dalam penyebaran dakwah Islamiyah.

Jihad memerangi orang-orang kafir lebih mulia disisi Allah, sesuai dengan firmnya dalam (Q.S. Al-Anfal 72) yang artinya:

“sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berjihad dengan harta dan jiwa-nya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan terhadap orang

⁷⁹ Bahtiar Effendi, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, cet 1 (Jakarta: paramadina 1998).

⁸⁰ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), hlm.183.

yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka sebelum mereka berhijrah. Akan tetapi, jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam urusan pembelaan agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dan mereka. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan”.

sedangkan di dalam Islam itu sendiri terdapat beberapa bentuk-bentuk jihad. Secara umum seperti yang tertulis dalam literatur, Islam mengenal beberapa bentuk jihad diantaranya:

- a) *Jihad ‘Alan Nafsi*, Yaitu berjuang melawan hawa nafsu.
- b) *Jihad Bil- Lisan*, Yaitu berjihad dengan lidah.
- c) *Jihad Bil-Qolam*, Yaitu berjihad dengan pena.
- d) *Jihad Bit-Tarbiyyah*, Yaitu berjihad dengan pendidikan, dengan cara menyebarkan nilai-nilai Islam di masyarakat.
- e) *Jihad Fi-Sabilillah*, Yaitu berjuang di jalan Allah.

Ulama’ fikih membagi jihad menjadi tiga bentuk yakni ***Jihad Mutlaq***: Jihad dalam rangka perang melawan musuh yang nyata di medan peperangan, selanjutnya ***Jihad Hujjah***: yakni jihad yang dilakukan ketika menghadapi pemeluk agama lain dengan mengemukakan argumentasi yang kuat, dan yang terakhir jihad ***‘Amm***: yakni jihad yang mencakup segala aspek kehidupan baik yang bersifat moral ataupun material.⁸¹

⁸¹ L. Amin Widodo, *Fiqih Siasah Dalam Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana1994), hlm 56.

2) Mematuhi Kebenaran Agama

Esensi patuh terhadap kebenaran agama adalah 1). amar ma'ruf nahi munkar, sebab di dalamnya yang menentukan eksistensi dan kualitas umat Islam. Dalam hal ini Allah juga menegaskan bahwa keberadaan umat Islam sebagai umat terbaik ditentukan oleh perannya dalam mengemban amar ma'ruf nahi munkar. 2). Patuh terhadap pemimpin atau guru yang beriman kepada Allah SWT. 3). Mendirikan Sholat 4). Membayar zakat 3). Selalu tunduk dan patuh terhadap Allah SWT.⁸²

Asas fundamental dari hukum-hukum agama, terkhusus bagi agama Islam yang telah penulis maksud adalah untuk merealisasikan kebenaran, mencampakkan kebatilan, menghapus kedholiman, dan berjuang dijalan Allah dan menjunjung tinggi kalimat tauhid.⁸³

3) Mencintai Tanah Air (*Hubbul Wathon*)

Cinta tanah air adalah perintah Allah SWT merupakan salah satu bentuk pernyataan nasionalisme religius, Nabi Ibrahim AS pernah berdoa kepada Allah untuk memberkahi negeri yang didiaminya, sebagaimana yang tertera dalam Al-Quran Surat Al Baqarah 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا

⁸² Yunahar ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam: 2006), hlm 241.

⁸³ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, (Yogyakarta: Dinamika, 1996), hlm 161.

Artinya: “Dan (Ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa”⁸⁴

Cinta tanah air merupakan sebuah perasaan yang timbul dari sanubari seorang warga untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi, bahkan berkorban untuk tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Ada pula yang menyatakan bahwa rasa cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki setiap individu terhadap tanah airnya.

4) Menayangkan Simbol-Simbol Agama

Simbol adalah manifestasi yang tampak dari sebuah ritus, sedangkan menurut Viktor Tunner mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang dianggap sebagai persetujuan bersama sebagai sesuatu yang dianggap memberikan sifat alamiah. Ada beberapa ciri khas dari simbol menurut Paul Tillich diantaranya:

1. Simbol yang bersifat *figurative*: simbol untuk menunjuk sesuatu yang di luar dirinya sendiri, sesuatu yang tingkatannya lebih tinggi.
2. Simbol yang dapat diserap baik dalam bentuk objektif ataupun imajinatif.
3. Simbol yang memiliki daya melekat.

⁸⁴ Wahbah Az Zuhaili, *Al Qur'an dan Paradigma Peradaban*, (Yogyakarta: Dinamika, 1996). hlm 263.

4. Simbol mempunyai akar dalam masyarakat dan mendapat dukungan dari masyarakat.
5. Simbol tidak bersifat netral melainkan selalu berpartisipasi ataupun terkait langsung dengan objek yang disimbolkan.⁸⁵

5) **Memerangi Orang dholim**

Kedholiman terbagi dua, yaitu mendholimi diri sendiri, dan mendolimi orang lain, *mendholimi orang lain adalah menyakiti perasaan orang lain atau aniaya, mensia-siakan atau tidak menunaikan hak orang lain yang wajib ditunaikan. Dholim secara istilah mengandung pengertian “berbuat aniaya atau celaka terhadap diri sendiri atau orang lain dengan cara-cara bathil yang keluar dari jalur syariat Agama Islam.*

*Diantara ciri ciri orang dholim adalah menentang dan berpaling dari ayat-ayat Allah, melanggar batasan Allah, tidak menjadikan hukum Allah sebagai dasar dalam mengambil keputusan, mengikuti orang kafir, mengikuti hawa nafsu.*⁸⁶

6) **Menjaga Solidaritas ras**

Menumbuhkan solidaritas terhadap sesama merupakan bentuk perjuangan yang bersifat *religius*, bahkan secara khusus Allah telah menjelaskan dalam Q. S Al- Maidah: 2 yang artinya:

“.....Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

⁸⁵ Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm 18-19.

⁸⁶ <http://www.masjidjami-alittihad-citraindah.com>. Diakses pada tanggal 15 Desember 2014, pukul 15.00.

pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

7) **Menunjukkan Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Hadits**

Melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits dalam dalam sebuah perjuangan.

8) **Berpolitik Secara Islami**

Berpolitik atas kepentingan agama, agar dapat mempermudah transformasi nilai-nilai Islam. Sedangkan arti nasionalisme religius menurut Mark Juergenmayer adalah orang-orang yang memiliki kepentingan agama sekaligus politik.⁸⁷ Dalam diskursus politik Islam memiliki tiga kekuatan fundamental diantaranya:

- 1) Bahasa politik di samping sebagai komunikasi persuasif juga merupakan praktek sosial politik dalam masyarakat tertentu yang erat kaitanya dengan bagaimana membangun identitas komunal memasarkanya dan mempertahankanya secara bersama-sama, nasionalisme sebagai simbol sekaligus tanda bagi muslim Indonesia untuk melakukan perlawanan terhadap kolonialisme.
- 2) Kekuatan tradisi politik dalam pembentukanya bersifat dialektis, tidak lepas dari proses ideologisasi dan capaian idealisme.
- 3) Kekuatan peradaban, bahwa sejarah perang salib menjadi momok menyejarah yang tidak dapat didamaikan sehingga pola pikir Islam maupun barat terkotakkan dalam setting konfrontasi dalam bentuk

⁸⁷ Mark Juergensmayer “*Menantang Negara Sekuler; Kebangkitan Global Nasionalisme Religius*”, (Bandung: Mizan, 1998), hlm 18.

benturan peradaban sehingga kerap kali masyarakat dihadapkan pada dikotomi mukmin vs kafir, religius vs sekuler.⁸⁸

3. Semiotika Dalam Menganalisis Film

Manusia setiap detiknya selalu melakukan proses komunikasi,⁸⁹ Menurut John Fiske, komunikasi manusia menggunakan symbol dan bahasa. Bahasa adalah lambang-lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi secara langsung maupun tidak langsung.⁹⁰ Proses penyampaian pesan yang merupakan produk gagasan tersebut, disamping bersifat lisan dituangkan juga dalam bentuk karya tulisan dan gambar-gambar seperti sastra, seni, tari, lukisan, film, dan lain sebagainya.⁹¹ Dengan demikian, semua karya yang diproduksi oleh manusia merupakan representasi gagasan yang diasumsikan mempunyai tujuan-tujuan tertentu.

Film merupakan bidang yang relevan bagi analisis semiotik. Seperti diungkapkan Art Van Zoest, film dibangun dengan tanda-tanda semata. Pada film digunakan tanda-tanda ikonik yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar yang dinamis pada sebuah film merupakan ikonik bagi realita yang dinotasikan.⁹²

Menurut Roland Barthes, tanda disini didefinisikan sebagai sesuatu atas dasar konvensional sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain, dapat didefinisikan sebagai ilmu yang

⁸⁸ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan 1997), hlm. 73.

⁸⁹ Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2000), hlm. 28.

⁹⁰ John Fiske, *Television Culture*, (London: Routledge, 1987), hlm. 32.

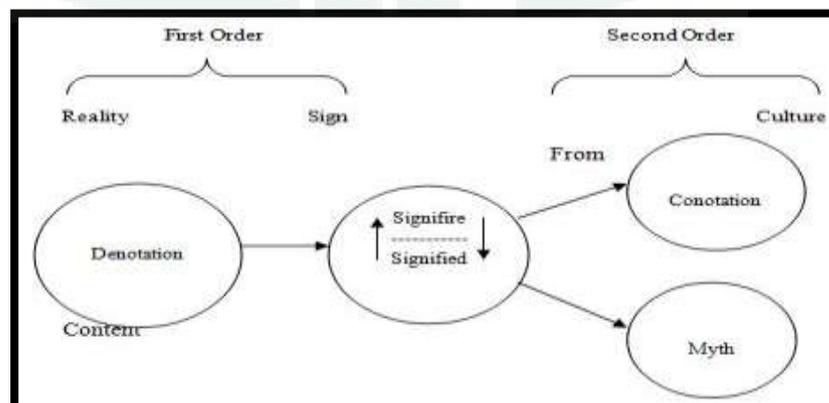
⁹¹ Art Van Zoest, *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Dilakukannya*, (Jakarta: Sumber Agung, 1993), hlm. 109.

⁹² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 28.

mempelajari sederetan objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda atau symbol. Dimana aliran konotasi pada waktu menelaah sistem tanda tidak berpegang pada makna primer, tetapi melalui makna konotasi. Artinya tanda atau simbol yang terdapat dalam film tersebut berupa benda yang identik dengan masing-masing tokoh dan peneliti berusaha mengaitkannya dengan membangun blok konsep-konsep sesuai dengan teori yang relevan. Selanjutnya pemilihan dilakukan dengan memperhatikan dialog-dialog dalam film, karena dialog adalah bahasa dan bahasa adalah simbol manusia untuk menyatakan sesuatu.

Proses representasi Roland Barthes berpusat pada makna denotasi, konotasi dan mitos, bahkan ia menyebut fenomena ini membawa tanda dan konotasinya untuk membagi pesan tertentu sebagai penciptaan mitos. Untuk itu, Barthes merumuskan pemikiran Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan *“Two Order Of Signification”* (Signifikasi Dua Tahap).

Tabel 1. Skema Signifikasi Dua Tahap Semiotika Roland Barthes.



Melalui gambar diatas, Barthes dikutip Fiske, menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk signifikasi tahap kedua, hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu perasaan dan emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaanya. Pada signifikasi tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda kerja melalui mitos.⁹³

- a. Makna Denotasi adalah makna awal utama dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya.⁹⁴ Makna ini tidak bisa dipastikan dengan tepat, karena makna denotasi merupakan generalisasi. Dalam terminologi Barthes denotasi adalah sistem signifikasi tahap pertama.
- b. Makna Konotasi adalah makna yang memiliki 'sejarah budaya di belakangnya yaitu bahwa ia hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan signifikasi tertentu. Konotasi adalah mode operatif dalam pembentukan dan penyandian teks kreatif.⁹⁵
- c. Mitos dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi idiologi, yang disebut dengan mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan membenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.⁹⁶ Jadi mitos memiliki tugasnya untuk memberikan sebuah justifikasi ilmiah

⁹³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 127-128.

⁹⁴ *ibid*, hlm, 274.

⁹⁵ *ibid*, hlm, 43.

⁹⁶ *ibid*, hlm 71.

kepada kehendak sejarah dan membuat kemungkinan tampak abadi. Dalam mitos sekali lagi kita mendapati pola tiga dimensi yang disebut Barthes sebagai penanda, petanda, dan tanda itu sendiri. ini bisa dilihat dalam peta tanda Barthes yang dikutip dari buku semiotika komunikasi karya alex Sobur

Tabel 2. Peta Semiotika Roland Barthes
 Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*.
 NY: Totem Books, Hlm.51.

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative denotative)	sign (tanda)
4. Connotative signifier (penanda konotatif)	5. Connotative signified (petanda konotatif)
6. Connotative sign (tanda konotatif)	

Berdasarkan peta Barthes pada gambar di atas, terlihat bahwa tanda denotative (3) dan penanda konotatif (4) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Tanda-tanda yang dimaksud adalah tanda yang menandai representasi nilai-nilai nasionalisme religius dalam film *tjoet nja' dhien* dari berbagai *snene*. Untuk memaknai tanda ini adalah yang kemudian barulah dimunculkan hipotesa petanda /Petanda konotatif (5), sehingga dapat menghasilkan kesimpulan makna secara keseluruhan tanda konotatif

(6). Artur Asa Berger mencoba membandingkan antara konotasi dan denotasi sebagai berikut.⁹⁷

Tabel 3. Peta Perbandingan Denotasi dan Konotasi Roland Barthes.

Sumber: Arthur Asa Berger. 2000, *Media Analysis Techniques*.

Konotasi	Denotasi
1. Pemakaian Figur (Penokohan film)	1. Literatur (Sumber)
2. Petanda (tanda dan simbol)	2. Penanda (Gambar, ilustrasi, dialog dan suara dalam film)
3. Kesimpulan (Interpretasi makna secara keseluruhan tentang nilai-nilai nasionalisme religius)	3. Jelas (makna nyata dalam film)
4. Memberi Kesan Tentang Makna (penjelasan terhadap nilai-nilai nasionalisme religius)	4. Menjabarkan (Deskripsi <i>scene</i> film)
5. Dunia Mitos (operasi ideologi tentang nilai-nilai nasionalisme religius)	5. Dunia Keberadaan Eksistensi (keberadaan pesan yang diciptakan media).

f. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian dalam rangka memperoleh fakta dan prinsip secara praktis. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan penjelasan mengenai suatu fenomena, sehingga memiliki sifat menjelaskan masalah-masalah yang

⁹⁷*Ibid.*, hlm.69.

dihadapinya. Dalam hal ini peneliti menganalisa tanda-tanda yang ditampilkan ulang dalam penokohan tokoh dalam film 'Tjoet Nja' Dhien berdasarkan teori yang digunakan. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, jenis data dan sumber data, tehnik pengumpulan data dan analisis data dengan rincian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Data akan disajikan dalam tabel dan frame dari scene-scene yang terdapat dalam film 'Tjoet Nja' Dhien. Data-data kualitatif tersebut berusaha diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, atau referensi-referensi secara ilmiah,⁹⁸ dalam kategori penelitian studi pustaka (*library research*). Yaitu mencari data atau mengumpulkan data dengan cara membaca, memahami, menganalisa, menelaah buku atau tulisan, baik dari majalah-majalah, dokumen, atau kepustakaan yang ada kaitanya dengan kajian ini dan bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai objek yang diteliti.⁹⁹

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu masalah apa yang hendak diteliti atau masalah penelitian yang disajikan obyek penelitian, pembatasan yang

⁹⁸ S. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Bahan Kuliah Universitas Sebelas Maret), hlm. 13.

⁹⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT.Remeja Rosdakarya, 2001), hlm.201.

dipertegas dalam penelitian.¹⁰⁰ Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitiannya adalah *scene-scene* proses yang menunjukkan representasi nilai-nilai nasionalisme religius dalam film Tjoet Nja' Dhien.

Representasi nilai-nilai nasionalisme religius yang akan diteliti atau di ambil yaitu *scene* yang ditampilkan oleh Teuku Umar, Tjoet Nja' Dhien, Penyair, Rakyat secara umum.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data dari penelitian yang dimana data itu diperoleh.¹⁰¹ Adapun subyek penelitian adalah film Tjoet Nja' Dhien.

3. Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer berupa *Vidio Compact Disk* (VCD) film Tjoet Nja' Dhien. Adapun data skunder berupa buku-buku, dokumen-dokumen atau artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian. Fungsi dari data skunder yang peneliti gunakan adalah untuk melengkapi analisis masalah sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komperhensif.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

¹⁰⁰ Tatang M.Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafika Persada, 1995), hlm. 92-93.

¹⁰¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 102.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Selain itu, dokumentasi merupakan metode dengan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting, yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sehingga akan diperoleh data lengkap, sah bukan berdasarkan perkiraan. Dalam penelitian sosial fungsi data berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer.¹⁰²

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dilakukan dengan mengambil data-data primer berupa VCD film Tjoet Nja' Dhien lalu dikaji sesuai metode analisis semiotika.

5. Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan lengkap, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti adalah analisis semiotika, yaitu dengan melihat teks media sebagai sebuah struktur keseluruhan, ia mencari makna laten atau konotatif. Metode semiotika menghendaki pengamatan secara menyeluruh dari semua komponen dalam film, termasuk gambar, teks, maupun istilah-istilah lainnya yang digunakan.

Konsep dasar semiotik yang digunakan dalam tulisan ini mengacu pada Roland Barthes. Pendekatan ini menekankan pada tanda-tanda diantaranya penanda dan petanda, makna denotatif dan konotatif, serta

¹⁰² Dr. Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 158.

mitos yang ditimbulkan. Film sebagai salah satu karya desain komunikasi audio visual yang memiliki tanda ber-signal dan bersymptom, dan dalam memaknai gambar harus mengamati ikon, indeks, simbol, dan kode sosial yang menurut Roland Barthes adalah cara mengangkat kembali fragmen-fragmen kutipan, dengan langkah awal memutar film yang dijadikan objek penelitian kemudian mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.

Film Tjoet Nja' Dhien yang diteliti terdiri dari dua disk, kemudian peneliti berusaha mencari representasi nilai-nilai nasionalisme religius dalam film Tjoet Nja' Dhien lewat dialog-dialog atau *Scene-scene* para tokoh yang terdapat dalam film tersebut, melalui metode analisis semiotic Roland Barthes. Untuk langkah awal, data disajikan dalam bentuk tabel sesuai dengan peta semiotika Roland barthes. Setelah itu, menginterpretasikannya berlandaskan pada teori yang digunakan.

Langkah-Langkah peneliti dalam proses menganalisis sebagai berikut:

1. mengidentifikasi gambar
2. menentukan petanda, penanda, makna denotatif, makna konotatif dan mitos yang ditimbulkan.
3. Menginterpretasikan poin 1 dan 2 berlandaskan pada teori yang sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme religius.

BAB IV
REPRESENTASI NILAI-NILAI NASIONALISME RELIGIUS
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka kesimpulan dari penelitian Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme Religius Dalam film Tjoet Nja' Dhien'' analisis semiotik terhadap tokoh pemain film Tjoet Nja' Dhien'', peneliti menemukan tanda-tanda nilai nasionalisme religius yaitu:

1. Berjihad disimbolkan dengan hal-hal yang bersifat jasmani meliputi perang secara langsung dengan melakukan peperangan, sedangkan jihad bersifat rohani disimbolkan dengan pengendalian diri dari hawa nafsu, merelakan harta kesayangannya sebagai modal perang.
2. Mematuhi kebenaran agama disimbolkan dengan konsistensi umat untuk mendirikan sholat lima waktu, sekalipun dalam keadaan genting, patuh terhadap pemimpin untuk menjalankan amanah, dan taat pada pemimpin.
3. Mencintai tanah air disimbolkan dengan membela tanah air dan berusaha mengembalikan tanah Aceh, serta bentuk loyalitas dengan memberikan pembelajaran terhadap generasi baru.
4. Menayangkan simbol-simbol disimbolkan dengan adanya prosesi mengaji dengan menggunakan segenap aksesoris yang berhubungan

dengan alat yang biasa digunakan dalam kegiatan religius seperti sholat dan mengaji.

5. Memerangi orang dholim disimbolkan dengan keberanian untuk membunuh para penghianat seperti Tengku Leubeh.

6. Menjaga solidaritas ras disimbolkan dengan tindakan saling bergotong royong dan saling membantu, serta melindungi panglima dari serangan musuh.

7. Berpolitik secara islami disimbolkan dengan tindakan Tjoet Nja' Dhien yang menggunakan strategi perang sebagaimana yang dicontohkan Nabi dahulu, mensiasati penjajah dengan strategi yang cerdas sebagaimana yang dicontohkan Nabi.

B. Saran – saran

Setelah melakukan penelitian terhadap film Tjoet Nja' Dhien, peneliti menemukan banyak wawasan baru mengenai film. Namun disisi lain peneliti juga banyak menemukan catatan yang mungkin bisa menjadi masukan bagi para sineas, peneliti maupun pihak lain yang mencintai sinematografi dan dunia perfilman. Adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut :

1. Sebelum menonton sebuah film, kita harus siap dihadapkan dengan *stereotype- stereotype* yang akan dibuat oleh sutradaranya sebagai penggambaran realitas yang diinginkan, sebab, film bukan semata-mata pemindahan realitas dihadapan kita yang begitu saja dipindahkan ke dalam layar, tetapi ada nilai-nilai yang dimiliki oleh pembuatnya

yang ingin ia masukkan. Sehingga realitas itu menjadi sebuah representasi saja, sebuah gambaran yang sudah dimediasi.

2. Bagi Surtadara : film religi yang mengandung sejarah dengan tujuan sebagai media dakwah tentu harusnya bisa dikemas lebih baik dan semenarik mungkin. Banyak hal yang harus diperhatikan agar Film ini bisa lebih baik lagi, baik dari segi alur maupun dalam hal teknis misalnya dalam segi penulisan naskahnya, sehingga film ini bisa dijadikan contoh bagi mereka yang ingin membuat film idealis tanpa harus melupakan fungsi film sebagai hiburan.
3. Kepada Pecinta Film: sebagai masyarakat diharapkan bisa dan mampu untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam tayangan film tersebut. Penonton diharapkan mampu mengetahui pesan yang perlu dicontoh dan diambil hikmahnya dari film tersebut. Selain itu juga diharapkan bisa menerapkan dan menanamkan dalam jiwanya tentang pentingnya nasionalisme religius itu sendiri.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah, saya haturkan kepada Sang Maha Sempurna, Gusti Allah SWT. Berkat karunia rahmat dan hidayahNya peneliti bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat dan Salam tetap tercurah limpahkan kepada Baginda Rasulullah SAW yang telah membawa kita ke alam yang terang benderang yakni *Addinul Islam*.

Saya haturkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Mengingat keterbatasan penulis, Penulis sadari skripsi ini jauh dari kata sempurna, memiliki banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun cara penulisan. Oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar karya ini bisa menjadi lebih baik. Akhir kata, semoga skripsi dapat bermanfaat dan bisa menambah pengetahuan bagi para pembacanya, Amin yaa Rabbal Alamin.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ardianto Elvinaro dan Komala Erdiyana, Lukiyati, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2004.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Effendi, Bahtiar. *Islam dan Negara: transformasi pemikiran dan praktik politik Islam di Indonesia*, cet 1 Jakarta; paramadina 1998.
- Effendy Heru, *Mari Membuat Film*, Jakarta: Pustaka Konfidn, 2002.
- Fiske John. *Television culture*, London: Routledge, 1987.
- Fitriyanto Dahono dan khoiri, *jangan terpuruk dan ambruk lagi, kompas*, Ilham 28 maret 2010.
- Fikse John, *Television Culture*, London: Routledge, 1987.
- Gastel, P.A Van, *Resensi Film*, Jakarta: Yayasan Prapantja, 1960.
- Irawanto Budi, *Film Idiologi dan Militer*, Yogyakarta: Media Pressindo, 1999.
- Juergensmayer Mark, *Menantang Negara Sekuler; Kebangkitan Global Nasionalisme Religius*, Bandung: Mizan, 1998.
- Joseph V. Mascelli A.S.C., *The Five's Of Cinematigraphy* ;Jakarta: YayasanCitra, 1987.
- Katsof Louis, *Pengantar Filsafat, Penerjemah Soejono, Soemargo*, Yogyakarta: TiaraWacana, 1998.
- Kisah Epik Pahlawan Wanita Indonesia, <http://www.Romajani.com/hg/Nasional>, diakses tanggal 17 April 2014.
- Kuntowijoyo, *Identitas politik umat Islam*, cet I, Bandung; mizan 1997.
- Mc Quail Denis, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga, 1987.
- Moesa Ali Maschan, *Nasionalisme Kiai*, Yogyakarta: Lkis, 2007.
- M.Amirin Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafika Persada, 1995.
- Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT.Remeja Rosdakarya, 2001.
- Noviani Ratna, *Jalan Tengah Memahami Iklan, antara realitas, representasi, dan simulasi*, Bandung: Angkasa, 1982.

Nasution, S. *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Bahan Kuliah Universitas Sebelas Maret.

Nuraini juliastuti, *representasi*, news latter, diterbitkan pada tahun 2008.

Rekonstruksi Nasionalisme Kaum Muda 16 November 2007.

Salim Peter dan Salim, Yeny, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern Engglis Press, 1991.

Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2003.

Sutirman Eka Ardhana, *Modul Mata Kuliah Sinematografi*, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013.

Sobur Alex, *Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Stuart Hall, *The Work Of Representation "Cultural and Representation Sgnifying Practices*, London: Sage Publication, 2003.

Totona, Saiful, *Miskin itu Menjual. Representasi Kemiskinan Sebagai komodifikasi Tontonan*. Yogyakarta: resis book, 2010.

Uchjana Onong, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2000.

Zoest Art Van, *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Dilakukannya*, Jakarta: Sumber Agung, 1993.

Rujukan Internet

Kisah Epik Pahlawan Wanita Indonesia” <http://www.Romajani.com/hg/Nasional>, diakses tanggal 17 April 2014, pukul 08.00.

Rekonstruksi Nasionalisme Kaum Muda, <http://tempointraktif.com/hg/Nasional.com/2007/11/16>, diakses pada tanggal 25 Juni 2014, pukul 01.00.

Nasionalisme Religius” <http://www.nasionalismereligius/hg.com>. Diakses pada tanggal 15 Mei 2014, pukul 15.00

Rujukan Skripsi

Putri Apri Reviana, “*Nilai-Nilai Pendidikan Nasionalisme dalam Film Tanah Surga katanya*”, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2013).

Crhistine Ineke Whidiastuti, “*Representasi Nasionalisme Film Merah Putih*”, Skripsi tidak diterbitkan, (Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2012).

CURRICULUM VITAE

Namalengkap : Nur Faizah
TempatdanTanggalLahir : Lamongan, 07 April 1992
JenisKelamin : Perempuan
Agama : Islam
AlamatRumah : Damarsi, Sidodowo, Modo Lamongan, Jawa Timur.
No Handphone : 085729700759
Email : faizahnur1000@gmail.com.
Nama Ayah : M.Thoha
Nama Ibu : Sholihah

❖ PENDIDIKAN

- MI AL-KHOIRIYAH LAMONGAN 1998-2004
- MTS AL-KHOIRIYAH LAMONGAN 2004-2007
- MAWH BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG 2007-2010
- KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.

❖ ORGANISASI

- Ketua HISLA Bahrul Ulum Tambakberas Jombang 2007-2008.
- Sekretaris PP. Al- Lathifiyyah III Bahrul Ulum Tambakberas Jombang 2008 - 2009.
- Anggota Devisi Keagamaan Relation Korp GEMPITA (GerakanMahasiswaProfesional, IntelektualdanAktif) tahun 2010-sekarang

- Coordinator Jam'iyatud Dakwah Al-Islamiyyah 2013-2014.
- Anggota Gerakan Perempuan Casilda PMII Rayon Pondok Syahadat Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SunanKalijaga Yogyakarta tahun2012-2013.
- Anggota Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam tahun2012-2013

